

**IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL
TENTANG TEKNIK PENANGKAPAN BURUNG
DI DESA RUMBIO KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

**THE IDENTIFICATION OF THE LOCAL WISDOM OF BIRD
CATCHING TECHNIQUE IN THE VILLAGE RUMBIO
SUBDISTRICT KAMPAR, DISTRICT KAMPAR**

Affhart Chata¹, Defri Yoza, S.Hut., M.Si², Tuti Arlita, S.Pi., M.Si²
(Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, Riau University)
Kampus BinaWidya, Pekanbaru, Riau
Email : richard.outsider@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to determine the local wisdom of bird catching techniques in the village rumbio. This research conducted at the Forest in village Rumbio, subdistrict kampar, district kampar. The research was conducted in December 2014 with a qualitative descriptive method. Data collected by interviews or debriefing with the respondent. The sampling technique used in this research is the Snowball Sampling. The question posed is open for the purpose of providing an opportunity for respondents to express their opinions. the interview process will be documented in the form of written notes, photographs and recording devices. Based on the results of the research showed that the kuaran bird catching technique in the Village Rumbio with traps or summon a bird and then the birds kuaran invited to play. Habits of the people in the village Rumbio in catching birds kuaran the hereditary creates a form of the local wisdom, namely: the span of the arrest, a tool used traditionally, one bird species arrested, the number of birds who was arrested small ± 10 , do not damage the ecosystem and arrests still to preserve bird habitats.

Keywords: *the local wisdom, bird catching technique, district Kampar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan serta tingkah laku, sehingga kearifan lokal

dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh (Francis, 2005).

Kearifan lokal berasal dari dua kata yang berbeda yakni kearifan dan lokal. Kearifan (*wisdom*) bermakna pengetahuan yang berkenaan dengan penyelesaian suatu masalah untuk mewujudkan

1. Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2. Staff Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

keseimbangan lingkungan dan keserasian sosial. Sedangkan istilah lokal berarti setempat (kawasan provinsi, kabupaten, atau desa).

Perilaku masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan digambarkan dengan cara yang sesuai dengan pola pikir dan tradisi masyarakat itu sendiri. Contoh perilaku masyarakat tersebut dapat kita lihat pada teknik penangkapan burung di Desa Rumbio. Oleh sebab itu, hal ini perlu diteliti karena dapat memberikan kontribusi yang berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya alam hayati, khususnya dalam upaya pelestarian fauna. Penangkapan burung dilakukan turun temurun dengan cara tradisional pada periode dan jenis burung tertentu. Masyarakat melakukan penangkapan burung tanpa merusak ekosistem serta menyakiti burung yang ditangkap. Penangkapan burung secara legal dengan menggunakan bahan dan alat dari alam, serta berbagai macam bentuk pantangan, larangan, pepatah-petitih dan berbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sebelum melakukan penangkapan burung.

Kearifan lokal tentang teknik penangkapan burung sudah ada secara turun temurun menurut kebiasaan masyarakat Rumbio. Kearifan lokal tentang teknik penangkapan burung ini belum terdokumentasi dengan baik. Kebanyakan masyarakat mengetahui menangkap burung dengan cara menembak, memasang pukat, meracun, dan menjerat burung yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi. Upaya pencegahan yang dilakukan selama ini di desa Rumbio belum *optimal*. Mengatasi hal

tersebut perlu adanya teknik penangkapan burung yang dilakukan pada waktu tertentu dan terbatas, sehingga mendukung salah satu upaya kelestarian dan konservasi fauna.

Metode penangkapan secara tradisional ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan burung sesuai dari kaidah konservasi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Identifikasi kearifan lokal tentang teknik penangkapan burung di Desa Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.**

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan di Desa Rumbio, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2014.

Penelitian ini memerlukan alat yaitu *tape recorder*, kamera, alat tulis dan kertas. Bahan yang digunakan adalah lampiran 1 pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara atau kegiatan tanya jawab dengan responden. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dengan maksud untuk memberikan kesempatan bagi responden untuk mengungkapkan pendapatnya. Dalam proses wawancara akan didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis, foto, dan alat perekam.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Observasi ini dilakukan agar dapat melihat langsung gambaran secara utuh subjek yang

akan diteliti terhadap kearifan lokal dalam teknik penangkapan burung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Teknik *snowball sampling* memilih subjek atau sampel berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian untuk diwawancarai. Teknik ini melibatkan beberapa *informan* yang berhubungan dengan peneliti. Nantinya *informan* ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian, demikian seterusnya. *Informan* awal yang didapat dilapangan yaitu *Datuok* Kotik Momok selaku tokoh adat di Desa Rumbio. Selanjutnya ditentukan oleh *informan* awal kepada *informan* yaitu penangkap burung dan tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat lima subjek yang akan mendukung data penelitian yaitu: *Datuok* Kotik Momok (Malin dari persukuan Putopang), Firman, Zulnasri, Rapani, Yusman, Eka, Abu Sami, dan Dermawan.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran identifikasi kearifan lokal tentang teknik penangkapan burung di Desa Rumbio.

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk terperinci yaitu data dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Hasil analisis ini berdasarkan uraian penjelasan serta kesimpulan yang didapat dilapangan

berdasarkan sebab dan akibat beserta lampiran gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Burung Kuaran

Burung kuaran adalah burung yang bermigrasi dari luar Indonesia tepatnya pada musim dingin, burung kuaran bukan burung lokal asli Indonesia. Klasifikasi burung kuaran atau yang disebut punglor kayu, *eyebrowed thrush*, punglor kuning dan anis kuning adalah salah satu burung punglor (anis) dari genus *turdus*.

Class : Aves

Ordo : Passeriformes

Family : Turdidae

Genus : *Turdus*

Species: *Turdus obscurus* (Gmelin, 1978)

Burung kuaran merupakan burung yang diperbolehkan untuk ditangkap di Desa Rumbio. Ciri - ciri burung kuaran yaitu warna bulunya coklat dengan terlihat jelas ada berbentuk alis. Bulu bagian punggung berwarna coklat dan kepala berwarna abu-abu gelap, sedangkan bagian perut berwarna putih (Saputra, 2015).

Pendapat Masyarakat Tentang

Burung Kuaran

Burung kuaran disebut juga oleh masyarakat Rumbio sebagai burung ajaib dan burung keramat. Hal ini dikarenakan matinya burung kuaran tanpa ada bau busuk dan lalat yang hinggap, jika burung kuaran dimasak tanpa bumbu masih terasa nikmat. Menurut masyarakat Rumbio burung kuaran berasal dari ulat ikan bulanak yang telah mati, *jika ulat ikan jatuh ke darat menjadi burung dan jika masih di dalam air menjadi ikan*. Artinya : burung kuaran bagi

masyarakat Desa Rumbio berasal dari ikan. Hasil wawancara dengan *datuok* Kotik Momok tentang tanda adanya burung kuaran, beliau menyatakan “*Ikan mudiok kuaran hilang* (ikan pulang kuaran hilang). Artinya : adanya burung kuaran ditandai dengan keberadaan ikan di sungai kampar, jika ikan ke hulu maka burung kuaran berpindah dari satu tempat ketempat lain”. Namun menurut Rapani (responden) burung kuaran tidak bisa dikembang biakkan.

Ritual Sebelum Penangkapan

Sebelum kegiatan penangkapan burung kuaran dimulai, masyarakat melakukan pemotongan ayam di lokasi tempat penangkapan burung, ayam yang telah dipotong kemudian diberikan kepada ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) untuk dimasak. Masyarakat berkumpul pada tempat yang telah disepakati bersama untuk melakukan ritual. Makna ritual adalah wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meminta izin untuk melakukan penangkapan burung. Menurut Abu Sami (responden) ada beberapa tata cara untuk melakukan ritual yaitu *do'a* agar yang menangkap burung kuaran dijauhkan dari bahaya atau hal yang tidak diinginkan, makan bersama yang bertujuan menciptakan rasa kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar sesama, selanjutnya ketua kelompok penangkap burung kuaran masing-masing menentukan lokasi penangkapan. Tiap-tiap kelompok diketuai oleh orang yang dianggap telah mampu dan ahli menangkap burung kuaran sesuai yang dikatakan oleh Yusman (responden)

Sebagaimana hasil wawancara dengan *Datuok* Kotik Momok (responden) tentang penangkapan burung kuaran, beliau menyatakan “masyarakat/anak kemenakan berhak untuk menangkap burung kuaran, terutama bagi yang memiliki keahlian menangkap burung kuaran serta pohon untuk menangkap burung tersebut”. Masyarakat yang ingin ikut menangkap burung bisa memilih kelompok sesuai dengan keinginan masing-masing. Tiap anggota kelompok juga membawa getah yang telah diolah, getah diseleksi sesuai syarat dari ketua kelompok.

Persiapan Alat dan Bahan Penangkapan

Penangkapan burung kuaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun Temurun. Bahan yang digunakan penangkapan burung kuaran yaitu pohon dan burung kuaran. Dijelaskan lagi oleh Rapani (responden) untuk jenis pohon yang digunakan ada 4 jenis, dapat dilihat pada tabel:

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family
Modang Api-api	<i>Litsea</i> sp.	Lauraceae
Modang Slawai	<i>Litsea</i> sp.	Lauraceae
Pelangeh (pelangas)	<i>Aporosa aurita</i>	Euphorbiaceae
Ubau (ubar)	<i>Shorea pauciflora</i> King	Dipterocarpaceae

Jenis-jenis getah yang digunakan:

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family
Jelutung	<i>Dyera costulata</i> Hook	Apocynaceae
Karet Punak	<i>Havea brasuensis</i> Tetramerista glabra	Euphorbiaceae Theaceae
Tempuniok (Tempunik)	<i>Artocarpus rigidus</i>	Moraceae
Torok (Terap)	<i>Artocarpus elasticus</i> REIN.W	Moraceae

Pemilihan dan Persiapan Lokasi Penangkapan

Lokasi penangkapan burung kuaran masih terbatas dan telah ada dipersiapkan sebelumnya. Jika lokasi penangkapan belum ada maka dipilih berdasarkan pemilihan jenis-jenis pohon yang akan digunakan sebagai perangkap burung dan jauh dari keramaian. Jika ada pohon yang digunakan sebagai tempat penangkapan burung kuaran di pinggir hutan, semak belukar atau kebun masyarakat, maka bisa dijadikan sebagai lokasi penangkapan burung. Setelah tempat penangkapan burung dipilih kemudian dibersihkan tanpa meninggalkan ranting atau daun-daun yang mati. Menebang pohon tidak dibenarkan ditebas sampai mati. Jika ada pohon yang lebih tinggi dari pohon perangkap, maka pohon tersebut ditebang (tidak sampai mati) lalu ditutup dengan daun yang ada di sekitar.

Pembuatan Tempat Penangkapan Burung Kuaran

Persiapan tempat penangkapan burung kuaran dilakukan lebih kurang satu bulan sebelum melakukan penangkapan, kemudian menentukan waktu dari pelaksanaan penangkapan burung kuaran. Pembuatan tempat penangkapan burung kuaran dilakukan oleh masyarakat Rumbio sesuai dengan kelompoknya masing. Dermawan (responden) mengatakan tiap-tiap anggota mengerjakan perangkap burung kuaran secara bersama-sama, jika ada yang belum paham tentang pembuatan perangkap burung akan didampingi oleh anggota yang dianggap telah ahli.

Adapun cara pembuatan tempat penangkapan menurut Yusman (reponden) yaitu :

- a. Pembuatan tiang juang, sebagai pondasi dari panggung.
- b. Pembuatan panggung, tempat pondasi sebagai lantai yang digunakan saat tumpuan memasang *laghe* (anak kayu).
- c. Pembuatan lindisan, bertujuan untuk memperkuat panggung
- d. Pembuatan kayu kait (kayu penghubung), ini berguna untuk perapatkan dahan yang berada diujung pohon.
- e. Pembuatan tangga, alat untuk menaiki dari tanah ke panggung.
- f. Pembuatan pagar, sebagai batas dari penangkapan burung. Pagar ditutup dari luar dengan seresah agar tidak kelihatan saat burung mau bertengger pada pohon yang dipasang perangkap.
- g. Pembuatan atap, berguna sebagai pelindung perangkap agar tidak kelihatan. Atap terbuat dari cabang pohon atau tanaman yang ada disekitar pohon, dan ditutupi dari panggung ke tanah.
- h. Pembuatan kandang, sebagai wadah untuk penempatan burung yang telah didapat.
- i. Pembuatan tabung, terbuat dari bambu sebagai tempat letak dari *laghe* (anak kayu)
- j. Pembuatan tali pengikat burung, sebagai alat pengikat burung kemudian burung diajak bergurau dan bermain agar burung berkicau serta menarik perhatian dari burung yang lain.
- k. Pembuatan *candiok*, bertujuan sebagai tempat untuk meletakkan *laghe* saat melakukan penangkapan burung.
- l. Pembuatan tempat makan dan minum burung, terbuat dari bambu dan dipasang didepan burung yang ditambang.

- m. Pembuatan *kacopan* (tiang untuk meletakkan *laghe*), alat perangkap yang dipasang pada kedua sisi dari lokasi penangkapan

Setiap kayu yang dihubungkan atau disambung dilarang menggunakan paku yang diperbolehkan hanya pengikat dari *akao godah* (kantong semar) dan akar kunyit sebagai perekat kayu.

Akao godah juga memiliki daya tahan tali yang kuat dan tahan, setiap pengikatan akar diberbedakan. Ukuran akar kunyit lebih besar dari pada *akao godah*. Untuk itu tiap-tiap pengikatan dibedakan agar pondasi perangkap kayu lebih kuat. Akar kunyit hanya digunakan untuk mengikat bagian pohon sedangkan *akao godah* digunakan untuk mengikat bagian perangkap lainnya. Setiap pengikatan diikatkan searah dari mulai pembuatan perangkap.

Tempat penangkapan burung kuaran jika digunakan untuk waktu yang lama maka menanam 5 jenis tanaman yaitu keladi hitam, kumis kucing, piladang, linjuang, dan kumpai sesuai yang dikatakan oleh Rapani (responden). Tanaman yang ditanam bermanfaat sebagai tanaman obat-obatan. Lima macam tanaman obat ini juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal didalam penangkapan burung kuaran, tanaman obat yang ditanam digunakan mengobati jika ada penangkapan yang sakit ketika melakukan penangkapan burung kuaran. Setelah semua persiapan tempat perangkap burung kuaran selesai. Bendera putih dipasang pada pohon yang berada di pinggir jalan agar masyarakat mengetahui bahwa adanya penangkapan burung kuaran seperti yang dikatakan oleh Abu

Sami (responden). Selain itu juga bendera putih sebagai simbol datangnya burung kuaran.

Perilaku masyarakat Desa Rumbio sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dipraktekkan dengan cara yang sesuai dengan pola pikir dan tradisi setempat, sesuai adanya konsep serta cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan.

Tata Cara Penangkapan

Hasil wawancara dengan *Datuok* kotik Momok (responden) mengatakan “*Gotah ta bangkik kuaran tibo* (getah dibangkit kuaran tiba). Artinya : melakukan pekerjaan yang sia-sia atau kurang beruntung karena disaat membangkit getah kuaran pun datang” sedangkan “*Gotah ta liliek kuaran tibo* (getah dililit kuaran tiba). Artinya : beruntung karena disaat melilit getah kuaran pun datang”. Burung kuaran mencari makan di pagi hari untuk itu penangkapan burung kuaran dilakukan dari jam 05.30 WIB sampai dengan 09.00 WIB. Tiap anggota kelompok meminta izin kepada keluarganya masing-masing dan pergi berkumpul sesuai tempat yang telah dijanjikan. Rapani (responden) menjelaskan bahwa saat tiba dilokasi ada tata cara penangkapan burung kuaran sebagai berikut :

- a. Saat tiba dilokasi ada tradisi yang dilakukan dengan bersandi “*Hai Si rajo konduong..... Ha jagolah hari lah siang.... Bia kito ba main lai....*” (Hai Si raja kondung (nama pohon)..... bangunlah hari sudah siang..... agar kita bermain lagi). Artinya : membangunkan pohon untuk

- memulai melakukan penangkapan burung kuaran”.
- b. Memanjat pohon untuk meletakkan *laghe* (anak kayu) ke *candiok*. tiap-tiap *laghe* diberi getah yang telah diolah. Pemasangan getah pada *laghe* harus cepat karena banyaknya *laghe* yang dipasang sehingga membutuhkan waktu yang lama.
 - c. Meletakkan burung pemikat dari 2 sisi luar.
 - d. Kemudian burung *panciak* (burung pemikat) didalam lokasi serta memberinya makan dan minum.
 - e. 2 ekor burung *panciak* (burung pemikat/pemanggil), burung pemikat dan pemanggil Burung pemikat berada di dalam tempat penangkapan burung kemudian diajak bercanda sedangkan burung pemanggil berada di luar tempat dari perangkap burung. Cara ini membutuhkan kesabaran penangkap dalam menangkap burung kuaran.
 - f. Bermain dengan burung pemikat. Bermain dengan burung kuaran dimaksudkan untuk menjebak burung kuaran dengan cara memanggil
 - g. Setelah burung terjebak/terjerat pada getah. Burung ditangkap dan dimasukkan ke dalam kandang.

Setelah penangkapan burung selesai tiap-tiap kelompok kembali pulang dengan membawa hasil tangkapannya. Hasil tangkapan burung tidak untuk diperjual belikan, akan tetapi untuk diberikan kesanak saudara atau masyarakat sekitar. Selanjutnya masyarakat melakukan makan bersama sebagai tanda rasa syukur dari Tuhan Yang Maha Esa.

Larangan dalam Penangkapan Burung Kuaran

Penangkapan burung kuaran di Desa Rumbio memiliki larangan-larangan yang selalu dipercayai oleh masyarakat. Yusman (responden) mengatakan ada larangan dalam penangkapan burung kuaran yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak boleh ada pohon yang lebih tinggi dari pohon yang digunakan sebagai tempat penangkapan burung. Tujuan dari tidak ada pohon yang lebih tinggi dari pohon yang digunakan ialah pohon yang harus terlihat oleh burung kuaran sehingga memudahkan untuk memikat burung kuaran.
- b. Dilarang menggunakan baju berwarna cerah. Burung memiliki penglihatan yang baik, untuk itu jika ada yang menggunakan pakaian berwarna cerah akan mempengaruhi dari penangkapan burung.
- c. Pengikatan tali harus searah serta juga pangkal dan ujung tidak boleh bertemu. Bagi masyarakat Rumbio burung kuaran dapat mengetahui bentuk pengikatan tali, jika ada pengikatan yang tidak searah maka burung kuaran tidak mau hinggap atau datang ke tempat perangkap.
- d. Saat pemasangan *Laghe* (anak kayu) tidak boleh tergelincir atau terpeleset dari pohon. Penangkap harus teliti saat memasang *laghe* ataupun anak kayu, jika ada yang tergelincir maka pohon diobati disiram dengan ramuan yang telah disiapkan begitu juga bagi yang tergelincir.
- e. Tidak boleh bersuara saat memikat burung. Suara dapat

- mempengaruhi keberadaan dari burung kuaran, untuk itu disaat melakukan penangkapan dilarang saat memikat burung kuaran.
- f. Kayu panggung harus searah dan sejajar dan sama panjang. Hal ini bertujuan untuk membuat keseimbangan pondasi tempat penangkapan burung kuaran. Jika ada yang tidak sama panjang atau pun sejajar maka pondasi dari penangkapan kehilangan dari keseimbangannya.
 - g. Dilarang mengambil burung yang jatuh diluar pagar. Jika burung kuaran jatuh diluar pagar maka telah menjadi pemilik yang berada diluar pagar dan penangkap dilarang untuk mengambil yang jatuh diluar pagar. Hal ini dipercayai oleh masyarakat Rumbio karena saat melakukan penangkapan telah melihat secara langsung kejadian ketika burung kuaran jatuh diluar dari pagar dimangsa oleh harimau.

Peranan Tokoh Adat Terhadap Penangkapan Burung

Hasil wawancara dengan *Datuok* kotik Momok (responden) mengatakan belum ada larangan dalam menangkap burung kuaran dengan cara tradisional. Penangkapan burung kuaran sudah ada sejak dulunya dan selama penangkapan burung kuaran tidak merusak lingkungan maka belum ada larangan. Menurut Abu Sami salah satu dari tokoh masyarakat menyatakan “penangkapan burung kuaran merupakan tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah dipertahankan dari turun temurun”.

Datuok Ulak Simano menyatakan “pedoman dalam pembuatan undang-undang adat adalah *Nan lusuo dek mamakai, nan pasal dek manuik* (yang lusuh karena dipakai, yang berbekas karena dilalui). Artinya: segala sesuatu yang dilaksanakan/diputuskan harus menurut kebiasaan/ketentuan yang selalu dipakai, menurut ketentuan adat yang turun temurun” (Asman, 2014). Menurut Primack dkk (1998) dalam Chahya (2000) sebagian masyarakat tradisional biasanya mempunyai etika konservasi dan kearifan tradisional dalam mengelola dan cara memanfaatkan sumberdaya alam berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Teknik penangkapan burung kuaran oleh di Desa Rumbio dengan cara memikat atau memanggil burung kuaran serta burung kuaran diajak untuk bermain.

Kebiasaan masyarakat Desa Rumbio dalam penangkapan burung kuaran turun temurun menciptakan salah satu bentuk kearifan lokal yaitu: adanya rentang waktu penangkapan, alat yang digunakan tradisional, 1 jenis burung yang ditangkap, jumlah burung yang ditangkap kecil ± 10 ekor, tidak merusak ekosistem dan penangkapan masih menjaga kelestarian habitat burung.

Saran

1. Masyarakat Desa Rumbio memiliki cara penangkapan burung yang unik yang telah diterapkan turun temurun, metode penangkapan ini bisa dijadikan sebagai salah satu upaya teknik penangkapan burung yang sesuai dengan kaidah konservasi.

2. Perlu penelitian lanjutan tentang burung kuaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1990. **Pengelolaan Satwaliar**. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat. IPB. Bogor.
- Akhmar dan Syarifuddin. 2007. **Mengungkap Kearifan Lingkungan**. Masagena Press. Makasar.
- Asman, T. 2014. **Peranan Hukum Adat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian UR.
- Bernard, H.R. 1994. **Research Methods in Anthropology**. Qualitative and Quantitative Approaches. London: Sage Publications.
- Byers, B.A., R.N. Cunliffe, and A.T. Hudak. 2001. **Linking Conservation of Culture and Nature: A Case Study of Sacred Forest in Zimbabwe**. Human Ecology, Vol. 29, No. 2, p.187-218.
- Chahya, D.N., 2000. **Teknologi Berburu Rusa (Cervus timorensis) dan Kasuari (Casuarius sp.) Secara Tradisional Pada Masyarakat Suku Marind dan Kanuum di Kawasan Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke**. Skripsi Sarjana Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua Manokwari.
- Departemen Kehutanan. 1990. **Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem**. Jakarta.
- Francis W. 2005. **Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati**. Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas. Yogyakarta
- Garett, L. 2007. **Attitudinal Values Towards Sacred Groves, Southwest Sichuan, China**. Thesis. Faculty of Natural Science, Imperial College London.
- Gobyah, I. K. 2003. **Berpijak Pada Kearifan lokal**. www.balipos.co.id. Diakses pada tanggal 5 Januari 2012.
- Imang, N, Kuncoro dan Boer. 2002. **Studi Perbandingan Perburuan Tradisional Babi Hutan (Sus barbatus Muller 1896) antara Suku Dayak Kenyah dan Suku Punan di Kabupaten Malinau**. Equator, 1(2):102–145.
- Jopela, A. 2011. **Traditional Custodianship: a useful framework for heritage management in southern Africa? Special issue of Conservation and Management of Archaeological Sites on “Archaeological site management in sub-Saharan Africa”**.

- Keraf, S. 2002. **Etika Lingkungan**. Kompas Gramedia Press. Jakarta.
- Kramadibrata, I. 1985. **Pengantar Ekologi Hewan**. Bogor: Fakultas MIPA Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, Z.B. 2005. **Pengetahuan Lokal dalam Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, Warisan Budaya yang Terancam Hilang**. Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI. Vol. 5 No. 01. Hal 48-54.
- Pattinama, M.J. (2009). **Pengentasan kemiskinan dengan kearifan lokal (Studi kasus di Pulau Buru - Maluku dan Surade - Jawa Barat)**. Makara Seri Sosial Humaniora, 13, 1-12.
- Pratiwi, A. 2005. **Laporan Kegiatan Pengendali Ekosistem Hutan, Pengamatan Burung di Resort Bama Seksi Konservasi Wilayah II Bekol Dalam Upaya Reinventarisasi Potensi Jenis**, Alamat situs [http://www.Baluranationalpark.web.id/download/Pengamatan Burung Di ResortBamaDalamUpayaReinventarisasiJenis-Baluran-05-FIX.pdf](http://www.Baluranationalpark.web.id/download/Pengamatan_Burung_Di_ResortBamaDalamUpayaReinventarisasiJenis-Baluran-05-FIX.pdf). Diakses pada tanggal 7 November 2013.
- Redaksi Ensiklopedi Indonesia. 1989. **Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna "Burung"**. PT. intermasa. Jakarta.
- Republik Indonesia. 1999. **Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar**. Jakarta
- Ridwan, N. A. 2007. **Landasan Keilmuan Kearifan Lokal**, IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38, P3M STAIN. Purwokerto.
- Rochmadi, N. 2012. **Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN**. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Sardjono, M.A. 2004. **Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya**. Debut Press. Jakarta.
- Saputra, E. 2015. **Ciri Burung Anis Kuning**. Alamat situs [http://hobi burung95.blogspot.com/2014/04/ciri – burung – anis – kuning .html](http://hobi_burung95.blogspot.com/2014/04/ciri-burung-anis-kuning.html). Diakses pada tanggal 18 April 2015.
- Siahaan. 2004. **Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan edisi kedua**. Erlangga. Jakarta.